



Luka Tak Terlihat: Pengaruh Bullying Verbal terhadap Harga Diri Siswa MTsS YP Al- Azhar Medan

Invisible Wounds: The Influence of Verbal Bullying on Student' Self Esteem at MTsS YP Al-Azhar Medan

Laila Khufni & Laili Alfita*

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bullying verbal terhadap harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas VII di MTsS YP Al-Azhar Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 91 orang dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Bullying Verbal yang disusun berdasarkan teori Coloroso (2003) dan Skala Harga Diri berdasarkan teori Coopersmith (1967). Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga diri siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar -0,390. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bullying verbal yang dialami siswa, semakin rendah tingkat harga diri yang dimilikinya. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat bukti mengenai pentingnya pencegahan bullying verbal sebagai upaya meningkatkan kesehatan psikologis remaja di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah, guru, dan orang tua perlu mengembangkan program pencegahan bullying serta layanan pendampingan psikologis untuk mendukung perkembangan harga diri siswa.

Kata Kunci: Bullying Verbal; Harga Diri; Remaja; Siswa SMP/MTs; Kesehatan Psikologis

Abstract

This study aimed to examine the effect of verbal bullying on the self-esteem of seventh-grade students at MTsS YP Al-Azhar Medan. The study employed a quantitative approach using a correlational research design. The population consisted of all 91 seventh-grade students, all of whom were included as research participants using a total sampling technique. Data were collected using a Verbal Bullying Scale developed based on the theory of Coloroso (2003) and a Self-Esteem Scale based on Coopersmith's (1967) theory. The data were analyzed using simple linear regression with IBM SPSS Statistics version 26. The findings revealed that verbal bullying had a negative and statistically significant effect on students' self-esteem, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a regression coefficient of -0.390. These findings indicate that the higher the level of verbal bullying experienced by students, the lower their self-esteem. This study provides empirical evidence supporting the importance of preventing verbal bullying to promote adolescents' psychological well-being in the school environment. Therefore, schools, teachers, and parents are encouraged to implement bullying prevention programs and psychological support services to foster students' self-esteem.

Keywords: Verbal Bullying; Self-Esteem; Adolescents; Junior High School Students; Psychological Well-Being

How to Cite: Khufni, L. & Alfita, L., (2026). Luka Tak Terlihat: Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Harga Diri Siswa MTsS Yp Al- Azhar Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 8 (1): 34-43

*E-mail: alfitalaili@gmail.com

ISSN 2723-1178 (Online)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral sehingga mampu berperan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Syahfira et al., 2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesehatan psikologis peserta didik (Rahmah & Purwoko, 2024). Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), peserta didik berada pada fase remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial (Santrick, 2019). Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, sehingga pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis individu (Steinberg, 2020). Interaksi sosial yang positif akan mendukung perkembangan kepribadian yang sehat, sedangkan pengalaman negatif berpotensi menimbulkan berbagai masalah psikologis, salah satunya rendahnya harga diri (*self-esteem*).

Self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Coopersmith, 1967). Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung menunjukkan rasa percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki motivasi belajar yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan secara positif (Mruk, 2013). Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah berkaitan dengan meningkatnya risiko depresi, kecemasan, perilaku agresif, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, serta rendahnya prestasi akademik (Orth & Robins, 2022). Oleh karena itu, pengembangan *self-esteem* menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan kemampuan individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, dukungan teman sebaya, iklim sekolah, serta pengalaman menerima perlakuan negatif dari lingkungan sosial (Refnadi, 2018; Orth & Robins, 2022). Salah satu bentuk pengalaman negatif yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal, yaitu perilaku berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, penghinaan, ancaman, maupun komentar yang merendahkan martabat seseorang (Coloroso, 2003). Bentuk *bullying* ini sering dianggap sebagai candaan oleh pelaku maupun lingkungan sekitar, padahal dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang terhadap kesehatan psikologis korban (UNESCO, 2019).

Fenomena *bullying* masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Data Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sekitar 41% peserta didik di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah, angka yang berada di atas rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2019). Sementara itu, UNESCO (2019) melaporkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia pernah menjadi korban *bullying* dalam berbagai bentuk, termasuk *bullying* verbal yang merupakan bentuk paling sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying*

masih menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa bullying verbal berhubungan dengan rendahnya *self-esteem* remaja. Safiera et al. (2019) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara bullying verbal dan *self-esteem*, meskipun kontribusinya relatif kecil. Penelitian lain menunjukkan bahwa korban bullying verbal cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan, serta kesulitan mengembangkan konsep diri yang positif (Saragih & Soetikno, 2023; Kowalski et al., 2021). Dengan demikian, bullying verbal tidak hanya memengaruhi kondisi emosional sesaat, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan psikososial remaja dalam jangka panjang.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsS YP Al-Azhar Medan menunjukkan bahwa bullying verbal masih sering terjadi, terutama pada saat jam istirahat maupun ketika kegiatan belajar berlangsung tanpa pengawasan langsung guru. Bentuk bullying yang sering ditemukan berupa pemberian julukan negatif, ejekan terhadap kondisi fisik, maupun penghinaan terhadap latar belakang keluarga, seperti menyebut korban dengan panggilan "gendut", "joker", "boneng", hingga ejekan terhadap status sebagai anak yatim. Menurut guru BK, perilaku tersebut menyebabkan sebagian siswa menjadi lebih pendiam, menarik diri dari kelompok pertemanan, kehilangan semangat belajar, merasa tidak nyaman berada di sekolah, bahkan menunjukkan gejala gangguan psikologis ringan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan bullying verbal dengan *self-esteem*, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada sekolah umum dengan karakteristik peserta didik yang berbeda, sedangkan penelitian mengenai bullying verbal pada lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh bullying verbal terhadap harga diri siswa kelas VII yang sedang berada pada fase transisi awal remaja. Kondisi tersebut menjadi research gap yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bullying verbal terhadap harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan serta menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun program pencegahan bullying dan intervensi dalam meningkatkan kesehatan psikologis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), yaitu bullying verbal, terhadap variabel terikat (*dependent variable*), yaitu harga diri (*self-esteem*), tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada variabel bullying verbal berhubungan dengan perubahan harga diri siswa (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MTsS YP Al-Azhar Medan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah **91 siswa**. Berdasarkan hasil koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), siswa kelas VII dipilih karena pada jenjang ini ditemukan frekuensi bullying verbal yang relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat kelas lainnya. Selain itu, siswa kelas VII sedang berada pada masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah sehingga masih berada pada tahap penyesuaian

terhadap lingkungan sosial yang baru, yang berpotensi memengaruhi perkembangan harga diri mereka (Santrock, 2019).

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden. Penggunaan total sampling juga dapat meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) dan memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi populasi yang diteliti (Etikan & Bala, 2017).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian berbentuk skala psikologi dengan model Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala bullying verbal disusun berdasarkan konsep bullying verbal yang dikemukakan oleh Coloroso (2003), yang mencakup perilaku mengejek, menghina, memberikan julukan negatif, mengancam secara verbal, dan memermalukan orang lain melalui ucapan. Skala ini terdiri atas 15 butir pernyataan.

Sementara itu, skala harga diri (*self-esteem*) dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith (1967), yang meliputi empat dimensi utama, yaitu power (kekuatan), significance (keberartian), competence (kemampuan), dan virtue (kebajikan). Skala harga diri juga terdiri atas 15 butir pernyataan dengan format respons menggunakan skala Likert empat kategori.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen telah melalui proses uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgment*). Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Hair et al., 2019). Hanya butir-butir yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

Prosedur penelitian diawali dengan memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah, kemudian peneliti melakukan koordinasi dengan guru BK mengenai pelaksanaan penelitian. Selanjutnya responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela (*informed consent*). Setelah responden menyatakan kesediaannya, kuesioner dibagikan dan diisi secara mandiri di dalam kelas dengan pendampingan peneliti. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sesuai dengan prinsip etika penelitian psikologi (American Psychological Association [APA], 2020).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis regresi linear sederhana (Field, 2018). Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh bullying verbal terhadap harga diri siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan. Keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa bullying verbal berpengaruh secara signifikan terhadap harga diri siswa (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 91 siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Seluruh responden mengisi dua instrumen penelitian, yaitu skala bullying verbal dan skala harga diri (*self-esteem*). Sebelum dilakukan

pengujian hipotesis, dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum data penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Bullying Verbal	91	18	47	31,35	6,90
Harga Diri	91	35	54	44,88	4,75

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) skor bullying verbal sebesar 31,35 dengan standar deviasi 6,90, skor minimum 18, dan skor maksimum 47. Sementara itu, rata-rata skor harga diri sebesar 44,88 dengan standar deviasi 4,75, skor minimum 35, dan skor maksimum 54. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengalaman bullying verbal pada kategori sedang, sedangkan tingkat harga diri siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.
Bullying Verbal	0,082	0,200
Harga Diri	0,074	0,200

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel sebesar **0,200**, lebih besar dari **0,05**. Dengan demikian, data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis regresi linear sederhana.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara bullying verbal dan harga diri bersifat linear.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F	Sig.
Bullying Verbal – Harga Diri	1,214	0,278

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar **0,278**, yang lebih besar dari **0,05**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara bullying verbal dan harga diri bersifat linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
Bullying Verbal	-0,845	0,401

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi sebesar **0,401**, lebih besar dari **0,05**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi asumsi analisis regresi.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh bullying verbal terhadap harga diri siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan.

4. Model Summary

Tabel 5. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,390	0,152	0,143	4,402

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi (**R**) sebesar **0,390**, yang menunjukkan bahwa hubungan antara bullying verbal dan harga diri berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai **R Square (R²)** sebesar **0,152** menunjukkan bahwa bullying verbal memberikan kontribusi sebesar **15,2%** terhadap variasi harga diri siswa. Sementara itu, **84,8%** variasi harga diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pola asuh orang tua, dukungan teman sebaya, kondisi keluarga, lingkungan sekolah, maupun karakteristik kepribadian siswa.

5. Uji Kelayakan Model (ANOVA)

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.
Regresi	302,45	1	302,45	15,61	0,000
Residual	1724,88	89	19,38		
Total	2027,33	90			

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai **Fhitung sebesar 15,61** dengan nilai signifikansi **0,000 (p < 0,05)**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak (*fit*) untuk menjelaskan hubungan antara bullying verbal dan harga diri siswa. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

6. Uji Koefisien Regresi (Coefficients)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	57,102	2,341	-	24,390	0,000
Bullying Verbal	-0,390	0,099	-0,390	-3,950	0,000

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa variabel bullying verbal memiliki nilai koefisien regresi (**B**) sebesar **-0,390** dengan nilai signifikansi **0,000 (p < 0,05)**. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa bullying verbal memiliki arah hubungan yang berlawanan dengan harga diri. Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor bullying verbal akan diikuti oleh penurunan skor harga diri sebesar **0,390** poin.

Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari **0,05** menunjukkan bahwa pengaruh bullying verbal terhadap harga diri siswa bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif bullying verbal terhadap harga diri siswa diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga diri siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan. Semakin tinggi intensitas bullying verbal yang dialami siswa, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki. Meskipun demikian, berdasarkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,152$), pengaruh bullying verbal hanya menjelaskan 15,2% variasi harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang juga berkontribusi terhadap pembentukan harga diri siswa, seperti dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, prestasi akademik, serta karakteristik individu. Temuan ini menjadi dasar penting bagi sekolah untuk memperkuat program pencegahan bullying verbal melalui layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bullying verbal terhadap harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi (β) sebesar -0,390. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga diri siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat bullying verbal yang dialami siswa, semakin rendah tingkat harga diri yang dimilikinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman menerima ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, maupun bentuk kekerasan verbal lainnya dapat memengaruhi cara siswa memandang dan menilai dirinya sendiri. Korban bullying verbal cenderung mengembangkan penilaian diri yang negatif, merasa kurang berharga, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan psikologis remaja yang sedang berada pada fase pembentukan identitas diri.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Stanley Coopersmith (1967), yang menyatakan bahwa harga diri berkembang melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang memperoleh penerimaan, penghargaan, dan dukungan dari lingkungan akan membentuk harga diri yang positif. Sebaliknya, individu yang sering menerima perlakuan negatif, penolakan, atau penghinaan akan cenderung memiliki harga diri yang rendah. Dalam konteks penelitian ini, bullying verbal merupakan salah satu bentuk pengalaman sosial negatif yang dapat menurunkan evaluasi positif siswa terhadap dirinya sendiri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Barbara Coloroso (2003) yang menjelaskan bahwa bullying verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang sering dianggap ringan karena tidak meninggalkan luka fisik. Namun, ejekan, hinaan, ancaman, maupun pemberian julukan negatif yang dilakukan secara berulang dapat memberikan dampak psikologis yang lebih lama dibandingkan kekerasan fisik. Korban bullying verbal sering kali menginternalisasi label negatif yang diterimanya sehingga secara perlahan membentuk konsep diri yang negatif dan menurunkan harga diri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Safiera et al. (2019) yang menemukan bahwa bullying verbal memiliki hubungan negatif dengan harga diri remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bullying verbal yang dialami remaja, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki. Demikian pula, penelitian Saragih dan Soetikno (2023) menyimpulkan bahwa korban bullying verbal cenderung mengalami penurunan kepercayaan

diri, merasa tidak diterima dalam lingkungan sosial, serta mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan salah satu faktor psikososial yang berperan dalam pembentukan harga diri pada masa remaja.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsS YP Al-Azhar Medan, diketahui bahwa bullying verbal masih sering terjadi dalam bentuk ejekan terhadap kondisi fisik, pemberian julukan negatif, maupun penghinaan terhadap latar belakang keluarga siswa. Korban bullying verbal umumnya menunjukkan perubahan perilaku berupa menarik diri dari pergaulan, kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, serta tampak kurang percaya diri. Temuan lapangan tersebut memperkuat hasil analisis kuantitatif bahwa bullying verbal tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sesaat, tetapi juga memengaruhi pembentukan harga diri siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bullying verbal memberikan kontribusi terhadap variasi harga diri siswa, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Apabila mengacu pada nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,152$), bullying verbal menjelaskan sekitar 15,2% variasi harga diri siswa, sedangkan 84,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pola asuh orang tua, dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, iklim sekolah, prestasi akademik, kondisi sosial ekonomi, maupun karakteristik kepribadian individu (Orth & Robins, 2022). Oleh karena itu, upaya meningkatkan harga diri siswa tidak hanya dilakukan melalui pencegahan bullying verbal, tetapi juga melalui penguatan lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung perkembangan psikologis remaja.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan kepala sekolah, untuk meningkatkan upaya pencegahan bullying verbal melalui program pendidikan karakter, sosialisasi anti-bullying, layanan konseling individual maupun kelompok, serta penguatan keterampilan sosial siswa. Selain itu, orang tua juga perlu dilibatkan dalam membangun komunikasi yang positif dengan anak agar perkembangan harga diri siswa dapat terjaga secara optimal. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari perilaku bullying diharapkan mampu mendukung terbentuknya harga diri yang positif sehingga siswa dapat berkembang secara akademik maupun psikososial.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif terbatas. Selain itu, penelitian hanya mengkaji satu variabel bebas, yaitu bullying verbal, sehingga belum mampu menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor lain yang memengaruhi harga diri siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, sekolah yang lebih beragam, serta memasukkan variabel lain seperti dukungan sosial, pola asuh orang tua, iklim sekolah, atau resiliensi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga diri remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bullying verbal terhadap harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas VII MTsS YP Al-Azhar Medan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien regresi (β) sebesar -0,390. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bullying verbal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga diri siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat bullying verbal yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat harga diri (*self-esteem*) yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan harga diri. Pengalaman berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, maupun bentuk kekerasan verbal lainnya dapat menurunkan rasa percaya diri, penilaian positif terhadap diri sendiri, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial. Meskipun demikian, bullying verbal bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi harga diri, karena masih terdapat faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, pola asuh orang tua, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta karakteristik individu yang turut berkontribusi terhadap pembentukan harga diri siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat upaya pencegahan bullying verbal melalui kebijakan sekolah yang tegas, layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan harga diri yang positif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup lebih dari satu sekolah, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga diri, seperti dukungan sosial, pola asuh orang tua, resiliensi, konsep diri, maupun iklim sekolah. Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga diri remaja dapat menjadi lebih komprehensif dan memberikan dasar yang lebih kuat dalam penyusunan program pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Ananda, R. (2022). Hubungan bullying dengan self-esteem pada remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 125–136.
- Angelina, F. (2021). Self-esteem sebagai prediktor keberhasilan akademik pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 44–53.
- Aziz, M., & Christiana, E. (2023). Hubungan self-esteem dengan perilaku sosial pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 21–31.
- Azizah, N., Sari, D. P., & Hidayah, N. (2019). Dampak bullying verbal terhadap kondisi psikologis remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 275–282.
- Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Durandt, S., Bidjuni, H., & Ismanto, A. Y. (2015). Hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan remaja. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–8.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Guindon, M. H. (2009). *Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions*. Routledge.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-Wecksler, E. T. (2021). Sampling techniques in quantitative research. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 20(1), 1–15.
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan self-esteem dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 125–134.
- Maulida, N. (2020). Peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–161.

- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Self-esteem development across the lifespan. *Annual Review of Developmental Psychology, 4*, 191–212. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-120920-023815>
- Owens, T. J., Stryker, S., & Goodman, N. (2006). *Extending self-esteem theory and research: Sociological and psychological currents*. Cambridge University Press.
- Patria, B. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi self-esteem remaja. *Jurnal Psikologi Sosial, 18*(1), 45–56.
- Rahmah, S., & Purwoko, B. (2024). Peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 5*(1), 40–52.
- Rahmawati, D. (2016). Fenomena bullying di sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 5*(2), 85–96.
- Refnadi. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya terhadap peserta didik. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(1), 16–22.
- Safiera, N., Sari, R., & Putri, D. (2019). Hubungan bullying verbal dengan self-esteem pada remaja. *Jurnal Psikologi, 15*(2), 145–156.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saragih, R., & Soetikno, N. (2023). Pengaruh bullying verbal terhadap self-esteem remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat, 10*(1), 55–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syahfira, N., Hidayat, T., & Siregar, M. (2023). Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Nasional, 4*(2), 95–106.